

Peran Lembaga Kursus Pelatihan Primatari dalam Meningkatkan Eksistensi Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Kabupaten Cirebon

Kressafanya Oktavianada^{1*}, Restu Lanjari^{2*}

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: kressafanyaokt@students.unnes.ac.id¹, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi kressafanyaokt@students.unnes.ac.id

Abstract. *The Slangit Style Klana Mask Dance in Cirebon Regency faces the threat of marginalization due to globalization and the lack of a successor generation. This study aims to analyze the role of the Primatari Training Course Institute (LKP) in maintaining and enhancing the existence of this traditional art. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with managers, trainers, and students, and documentation. The results of the study indicate that LKP Primatari has succeeded in maintaining sustainable dance through a beginner-friendly Slangit Style-based curriculum, ensuring the quality of the standard through the recruitment of internal trainers from senior alumni, and packaging routine training into periodic art performances in public spaces promoted through social media. A quarterly partnership relationship with the government and collaboration with the private sector also strengthen the appreciation of art spaces. Despite facing obstacles such as student saturation and still-organic innovation, this community-based management has proven effective in maintaining the existence of the dance. The implication is that an adaptive, non-formal training management model based on strategic partnerships can be an effective reference in preserving local cultural heritage in the modern era.*

Keywords: *Existence; Klana Mask Dance; LKP Primatari; Slangit Style; Training Management.*

Abstrak. Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Kabupaten Cirebon menghadapi ancaman marjinalisasi akibat globalisasi dan minimnya generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Primatari dalam mempertahankan dan meningkatkan eksistensi seni tradisional tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola, pelatih, serta murid, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKP Primatari berhasil mempertahankan tari berkelanjutan melalui kurikulum berbasis Gaya Slangit yang ramah pemula, penjaminan mutu pakem lewat rekrutmen pelatih internal dari alumni senior, serta mengemas latihan rutin menjadi pentas seni berkala di ruang publik yang dipromosikan melalui media sosial. Hubungan kemitraan tiga bulanan dengan pemerintah dan kolaborasi bersama sektor swasta juga memperkuat apresiasi ruang seni. Meskipun menghadapi kendala kejenuhan siswa dan inovasi yang masih organik, pengelolaan berbasis komunitas ini terbukti efektif menjaga eksistensi tari. Implikasinya, model manajemen pelatihan nonformal yang adaptif dan berbasis kemitraan strategis dapat menjadi rujukan efektif dalam pelestarian warisan budaya lokal di era modern.

Kata Kunci: Eksistensi; Gaya Slangit; LKP Primatari; Manajemen Pelatihan; Tari Topeng Klana.

1. LATAR BELAKANG

Di antara kekayaan ragam tari di Indonesia, seni tari topeng menonjol sebagai bentuk ekspresi yang sarat akan simbolisme mendalam. Penggunaan "kedok" atau topeng bukan sekadar penutup wajah, melainkan proses transformasi identitas di mana penari menanggalkan ego pribadinya untuk menyatu dengan karakter yang diwakilkan oleh topeng tersebut. Tari topeng adalah teater visual yang menggambarkan dikotomi sifat manusia antara baik dan buruk, amarah dan kebijaksanaan, serta nafsu dan kesucian (Soedarsono, 2002). Di wilayah Cirebon, tari topeng bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan hidup yang merepresentasikan perjalanan siklus kehidupan manusia dari lahir (Panji) hingga mencapai puncak kematangan sekaligus ambisi (Klana). Secara lebih spesifik, Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Kabupaten Cirebon memiliki kedudukan yang sangat prestisius dalam peta seni

tradisional Jawa Barat. Berbeda dengan gaya lainnya, Gaya Slangit dikenal dengan kompleksitas gerakannya yang energik, tegas, dan penuh wibawa, namun tetap mempertahankan detail teknis yang sangat halus (Alfarisi, 2022).

Karakter Klana menggambarkan sosok yang perkasa dengan luapan emosi yang meledak-ledak, namun dalam versi Gaya Slangit, terdapat estetika "gagah" yang unik dan sangat menuntut ketangkasan fisik serta kedalaman penjiwaan dari sang penari. Kekhasan ini menjadikan Gaya Slangit sebagai identitas kultural yang krusial bagi masyarakat Kabupaten Cirebon yang harus terus dipelihara orisinalitasnya. Namun, pada realitas masa kini, eksistensi tari topeng dihadapkan pada tantangan globalisasi yang masif. Pergeseran selera estetika masyarakat, terutama generasi Z dan Alpha, yang lebih condong pada budaya pop global, mengakibatkan kesenian tradisional seperti Tari Topeng Klana Gaya Slangit perlahan mulai terpinggirkan ke ranah marginal (Darma et al., 2025). Minimnya regenerasi penari serta berkurangnya ruang-ruang pertunjukan menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan seni ini (UNESCO, 2003). Tanpa adanya intervensi dari lembaga-lembaga pelestari budaya, dikhawatirkan warisan luhur ini hanya akan menjadi artefak sejarah yang mati di dalam museum, kehilangan denyut nadinya di tengah masyarakat pendukungnya sendiri.

Menanggapi kegelisahan tersebut, peran lembaga pendidikan nonformal menjadi sangat signifikan. Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Primatari hadir sebagai wadah strategis dalam melakukan upaya preservasi dan konservasi seni. Sebagai sebuah institusi pelatihan, LKP Primatari tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu gerak (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai agen sosialisasi budaya yang berperan dalam merekonstruksi minat masyarakat (Abdullah, 2022). Melalui kurikulum yang terstruktur, metode pengajaran yang adaptif, serta kegiatan pementasan yang konsisten, LKP Primatari menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika zaman modern, sehingga Tari Topeng Klana Gaya Slangit tetap memiliki relevansi fungsional di mata generasi muda.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai seberapa besar pengaruh dan peran nyata lembaga ini dalam menjaga napas kesenian daerah. Pemilihan judul "Peran Lembaga Kursus Pelatihan Primatari dalam Meningkatkan Eksistensi Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon" didasari oleh keinginan untuk membedah strategi manajemen pelatihan, efektivitas program regenerasi, serta kontribusi LKP Primatari dalam memposisikan kembali Tari Topeng Klana Gaya Slangit sebagai ikon budaya yang tetap eksis dan berdaya saing di Kabupaten Cirebon.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Tentang Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Tinjauan Tentang Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan non-formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri atau profesi (Arjang et al., 2025). Dalam konteks seni pertunjukan, LKP berfungsi sebagai wadah transformasi keterampilan teknis dari instruktur kepada peserta didik, benteng pertahanan budaya yang menjaga agar pakem atau gaya spesifik suatu tarian tidak hilang ditelan zaman dan menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengisi ruang-ruang pertunjukan modern (Fitriani et al., 2025). LKP memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan keterampilan antara pendidikan formal dan kebutuhan praktis di lapangan, terutama dalam sektor industri kreatif. Dalam konteks seni, LKP tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang bagi masyarakat untuk memperoleh akses Pendidikan.

Teori Peran

Menurut Sinaga (2025) peran apabila dijelaskan merujuk pada konotasi ilmu sosial diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Sehingga apabila seseorang menjalankan peran maka orang tersebut sedang menjalankan fungsi dalam posisinya. Dalam penelitian ini, peran LKP Primatari dilihat sebagai subjek penggerak yang memiliki fungsi strategis sebagai berikut: Peran edukatif yaitu menyelenggarakan proses belajar mengajar tari yang sistematis. Peran fasilitator yaitu menyediakan sarana, prasarana, dan panggung bagi para penari untuk berekspresi. Peran sosialisasi yaitu memperkenalkan dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal kepada generasi muda.

Konsep Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya

Eksistensi sebuah tarian lokal diukur dari frekuensi penampilannya dan keterlibatan aktif generasi Z dalam memproduksi konten terkait seni tersebut. Eksistensi bukan lagi soal bertahan di kelurahan asalnya, melainkan bagaimana seni tersebut mampu mengisi ruang-ruang baru, baik secara fisik dalam pertunjukan langsung maupun secara virtual dalam narasi digital (Maknun & Susilawati, 2025). Eksistensi sebuah kesenian tradisional di era globalisasi diukur dari sejauh mana seni tersebut masih "hidup" dan relevan di tengah masyarakat. Eksistensi tidak bersifat statis, melainkan dinamis; ia membutuhkan tiga elemen utama yaitu:

- a. Kontinuitas Aktivitas, yaitu adanya rutinitas latihan dan pertunjukan yang terjadwal.
- b. Regenerasi Penari, yaitu proses alih generasi yang berjalan lancar sehingga tidak terjadi

kekosongan pelaku seni.

c. Ruang Publik, yaitu tersedianya panggung atau apresiasi dari masyarakat luas.

Tanpa ketiga elemen ini, sebuah kesenian hanya akan menjadi catatan sejarah. Oleh karena itu, eksistensi sangat bergantung pada upaya sadar dari lembaga-lembaga kebudayaan untuk terus menghidupkan ekosistemnya.

Karakteristik Tari Topeng Klana Gaya Slangit

Tari Topeng Klana adalah representasi dari kompleksitas ego manusia. Hidayani et al. (2019) dalam kajiannya menyebutkan bahwa setiap gaya dalam Tari Topeng Cirebon memiliki "bahasa tubuh" yang unik sebagai cerminan lingkungan sosialnya. Khusus pada Gaya Slangit, keunikan terletak pada ritme gerak yang lebih tegas namun tetap memiliki estetika yang halus. Mempertahankan gaya ini di tengah maraknya globalisasi menjadi tantangan tersendiri, karena gaya ini membawa identitas geografis dan historis yang spesifik dari wilayah Kabupaten Cirebon.

Manajemen Pelatihan Seni Berkelanjutan

Keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di era modern tidak lagi bisa hanya mengandalkan semangat kedaerahan semata, melainkan harus ditopang oleh tata kelola pelatihan yang profesional dan adaptif. Manajemen pelatihan seni yang efektif kini dituntut untuk melampaui pengajaran teknik gerak dasar dan mulai menyentuh aspek-aspek manajerial yang lebih kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri & Fahmiati (2026), integrasi antara keahlian tradisional dengan kemampuan digital marketing serta manajemen panggung menjadi kunci utama agar seni tersebut tetap relevan di mata publik kontemporer.

Dengan pemanfaatan strategi pemasaran digital, sebuah lembaga pelatihan dapat memperluas jangkauan narasnya, sehingga nilai-nilai filosofis dari tarian tradisional tidak hanya terkungkung dalam lingkup lokal, tetapi juga mampu menarik atensi audiens global yang lebih luas melalui platform digital. Lebih jauh lagi, penerapan manajemen yang terstruktur pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) berperan krusial dalam mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan mentalitas profesional. Ketika sebuah lembaga mampu mengelola proses pembelajaran secara sistematis mulai dari kurikulum yang tertata hingga penguasaan tata panggung yang mumpuni seni tari tersebut akan bertransformasi dari sekadar aktivitas hobi menjadi sebuah profesi yang menjanjikan secara ekonomi. Hal ini menciptakan ekosistem di mana para penari tidak hanya menjadi pelestari budaya, tetapi juga pelaku industri kreatif yang mandiri. Dengan demikian, eksistensi kesenian tradisional seperti Tari Topeng Klana tidak akan bersifat stagnan, melainkan terus berkembang sebagai entitas budaya yang hidup, dinamis, dan mampu menghidupi para pelakunya secara berkelanjutan di tengah

persaingan ekonomi global.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono & Lestari (2021), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang landasan teorinya berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna secara mendalam mengenai peran LKP Primatari dalam mempertahankan eksistensi budaya secara alami tanpa ada manipulasi data.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian ini berlokasi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Primatari, yang beralamat di Kelurahan Sendang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian dalam riset ini yaitu Bapak Kadi selaku ketua atau pengelola LKP Primatari. Subjek penelitian meliputi:

- a. Pengelola Sanggar
- b. Pelatih Tari
- c. Peserta/Murid Sanggar

Dengan melibatkan informan ini, peneliti dapat melakukan triangulasi sumber untuk memverifikasi apakah strategi yang dirancang oleh pengelola telah terimplementasi dengan baik di lapangan.

Data Primer

Data diperoleh melalui:

Data primer mencakup seluruh rekaman verbal hasil wawancara mengenai strategi manajerial, catatan lapangan (*field notes*) dari observasi proses latihan, hingga dokumentasi langsung mengenai bagaimana instruktur menanamkan pakem Tari Topeng Klana Gaya Slangit kepada peserta didik.

Data Sekunder

Data sekunder mencakup dokumen profil LKP Primatari, struktur organisasi, kurikulum pelatihan, riwayat prestasi lembaga, serta data alumni. Fungsi utama dari data sekunder ini adalah untuk menyediakan baseline informasi objektif mengenai evolusi lembaga dan sejauh mana pengakuan publik telah diraih melalui rekaman dokumentasi formal yang tersertifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi partisipatif dalam penelitian ini diposisikan sebagai teknik utama untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi di LKP Primatari. Peneliti mengamati konsistensi jadwal latihan, keterlibatan pengelola dalam mendampingi instruktur, hingga bagaimana fasilitas yang tersedia di Sanggar mendukung kenyamanan belajar

Wawancara Mendalam

Proses wawancara mendalam didesain secara fleksibel namun tetap terarah menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut Creswell (2014), teknik ini memberikan kebebasan bagi informan untuk bercerita mengenai Sejarah awal, strategi yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Tari Topeng Klana Gaya Slangit, hambatan, hingga harapan mereka tanpa merasa tertekan oleh kaku-nya pertanyaan formal.

Dokumentasi

Selain dokumen tertulis, peneliti juga menghimpun data visual seperti foto-foto dokumentasi pementasan dan video latihan yang menunjukkan perkembangan teknis para siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong & Surjaman, (2021), dokumen berguna sebagai bahan pengecekan untuk menguji keabsahan data.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono & Lestari (2021), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase awal yang bersifat fundamental, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menghimpun seluruh informasi yang tersebar di lokasi penelitian. Dalam konteks LKP Primatari, prosedur ini melibatkan perekaman data secara simultan dari hasil wawancara mengenai strategi manajerial, dokumentasi visual pementasan, serta catatan etnografis dari observasi latihan. Menurut Sugiyono & Lestari (2021), data yang dikumpulkan pada tahap ini masih bersifat mentah dan sangat luas, sehingga memerlukan ketelitian peneliti dalam menangkap fenomena "napas" budaya yang muncul secara alami di Kabupaten Cirebon.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Menurut Sugiyono & Lestari (2021), mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap ribuan kata hasil transkrip wawancara dengan pengelola LKP Primatari, lalu mengklasifikasikannya ke dalam kode-kode tertentu seperti "Profesionalisme Instruktur", "Strategi Pemasaran Digital", dan "Hambatan Regenerasi".

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk merakit informasi secara terorganisir ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis, seperti matriks, grafis, atau teks naratif. Merujuk pada pemikiran Miles et al. (2021), penyajian data yang baik adalah kunci untuk melangkah ke tahap penarikan kesimpulan. Peneliti akan menyajikan narasi yang mengaitkan antara data primer yaitu testimoni pengelola dengan data sekunder yaitu arsip prestasi untuk memperlihatkan korelasi nyata antara manajemen pelatihan yang profesional dengan peningkatan eksistensi tarien di Kabupaten Cirebon.

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan "bahasa penelitian" yang deskriptif untuk menggambarkan atmosfer pelatihan di Sendang serta dampak sosiokultural yang dihasilkan oleh LKP Primatari. Penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat pola-pola hubungan, misalnya bagaimana manajemen panggung yang disiplin berkorelasi dengan tingginya permintaan pementasan di ruang publik. Dengan penyajian yang sistematis, pembaca dapat mengikuti alur berpikir peneliti dalam membedah peran lembaga pendidikan non-formal sebagai garda depan pelestarian budaya tradisional di tengah arus modernitas.

Keabsahan Data

Validitas data diuji menggunakan:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Triangulasi sumber

Membandingkan informasi dari pimpinan, pelatih dan murid Lembaga Kursus Pelatihan Primatari

Triangulasi Teknik

Menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguji keabsahan informasi data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda

Member check

Prosedur member check merupakan tahapan validasi akhir di mana peneliti mengomunikasikan kembali draf temuan, interpretasi, dan simpulan riset kepada para informan

selaku pemilik data. Merujuk pada pandangan Creswell (2014), teknik ini adalah mekanisme kontrol kualitas paling fundamental dalam penelitian kualitatif untuk menjaga autentisitas data. Melalui diskusi reflektif dengan pengelola dan maestro tari di LKP Primatari, peneliti memastikan bahwa konstruksi narasi yang disusun telah selaras dengan maksud dan realitas asli subjek, sehingga meminimalisir risiko kesalahan interpretasi akademis.

Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir ini melibatkan pencarian makna dari data yang telah disajikan. Peneliti mulai mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi mengenai peran LKP Primatari. Menurut Sugiyono & Lestari (2021), simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap berikutnya. Namun, jika simpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan verifikasi, maka simpulan tersebut menjadi simpulan yang kredibel.

Proses verifikasi dilakukan dengan cara meninjau kembali seluruh catatan lapangan, melakukan diskusi dengan teman sejawat, atau melakukan konfirmasi ulang kepada informan kunci di LKP Primatari (*member check*). Hal ini selaras dengan pandangan Creswell (2014) yang menekankan pentingnya validasi dalam penelitian kualitatif untuk menjamin autentisitas temuan. Melalui verifikasi yang ketat, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan akhir mengenai strategi peningkatan eksistensi Tari Topeng Klana Gaya Slangit benar-benar bersumber dari realitas empiris di Kabupaten Cirebon, bukan sekadar asumsi subjektif peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pemilihan dan Fokus pada Gaya Slangit

LKP Primatari secara konsisten menetapkan Tari Topeng Klana Gaya Slangit sebagai materi inti dalam program pembelajarannya karena landasan kompetensi instruksional yang kuat dari pengajarnya. Meskipun mengajarkan beberapa variasi gaya tari topeng lain, Gaya Slangit tetap menjadi prioritas utama guna membangun kedekatan kultural serta mempermudah internalisasi gerak pada tahap awal pembelajaran bagi penari pemula. Pendekatan rekonstruksi gerak yang adaptif di dalam lembaga pelatihan non-formal terbukti mampu mentransformasikan dialek gerak

tradisional yang awalnya dinilai rumit menjadi stimulus estetis yang dapat dijangkau oleh berbagai kategori usia, mulai dari anak-anak tingkat sekolah dasar hingga kelompok dewasa. Melalui simplifikasi metode pengajaran tanpa mereduksi nilai filosofis asli (*pakem*), kurikulum yang terstruktur ini berhasil mengeliminasi resistensi psikologis serta kecemasan

motorik pada peserta didik pemula, sehingga proses transmisi pengetahuan dapat berlangsung secara efektif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Sistem Rekrutmen Pengajar dan Penjaminan Mutu Pakem Tari

Demi menjaga agar pakem dan detail gerak Gaya Slangit tidak berubah, Pak Kadi menerapkan strategi rekrutmen internal. Pihak sanggar mengutamakan para alumni atau siswa senior yang sudah lama belajar di sana untuk diangkat menjadi pelatih baru. Dengan melibatkan orang-orang yang memang "tumbuh" di dalam sanggar tersebut, konsistensi detail gerakan khas Gaya Slangit bisa otomatis terjaga. Cara ini terbukti ampuh untuk mengunci standar mutu tarian agar tidak mengalami pergeseran makna atau estetika dari generasi ke generasi.

Pihak instruktur mengungkapkan bahwa taktik awal untuk menghadapi murid usia anak-anak (tingkat sekolah dasar) adalah dengan memprioritaskan gerakan yang luwes dan mudah ditiru tanpa langsung membebani mereka dengan penjiwaan yang berat. Pendekatan psikologis ini terbukti efektif untuk mengikis rasa takut atau minder pada peserta didik baru ketika pertama kali belajar menari. Hal ini selaras dengan pengakuan para murid yang menyatakan bahwa cara mengajar instruktur yang sabar dan santai menumbuhkan rasa percaya diri mereka sejak hari pertama latihan, meskipun gerakan Tari Topeng Klana dikenal sangat energik, tegas, dan menuntut ketangkasan fisik.

Taktik Memikat Generasi Z dan Alpha

Menarik perhatian anak-anak jaman sekarang (Generasi Z dan Alpha) agar mau melirik tari tradisional tentu bukan perkara mudah. Strategi yang dijalankan oleh Sanggar Primatari adalah dengan rutin menggelar pentas seni di ruang publik, minimal satu atau dua bulan sekali. Menariknya, acara pentas ini sebenarnya merupakan agenda latihan biasa yang dikemas ulang menyerupai sebuah pertunjukan resmi. Sanggar ini memanfaatkan tempat-tempat terbuka yang ramai dikunjungi orang, seperti area taman parkir, Pendopo Bupati Cirebon, hingga ikut memeriahkan acara adat seperti Nadran Gunung Jati. Pertunjukan di ruang terbuka ini terbukti efektif memancing rasa penasaran masyarakat yang sedang lewat. Setiap kali tampil, dokumentasi acaranya selalu diunggah ke media sosial agar jangkauannya lebih luas. Dari sekian banyak penampilan, Tari Topeng Klana Gaya Slangit selalu menjadi magnet utama yang paling memicu antusiasme penonton untuk ikut mendaftar menjadi murid di sanggar.



Gambar 1. Taktik Menarik Gen Z.

Sumber: Instagram LKP Prima Tari.

Jaringan Kerja Sama dengan Pemerintah dan Swasta

Agar keberadaan sanggar ini tetap diakui dan eksis, Sanggar Primatari aktif membangun komunikasi dengan berbagai pihak. Hubungan dengan instansi pemerintah dijaga dengan sangat intens melalui pelaporan perkembangan sanggar secara rutin setiap tiga bulan sekali. Komunikasi dua arah ini membuat posisi sanggar tetap terpantau dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah.

Di sisi lain, kerja sama dengan sektor swasta lebih diarahkan untuk urusan penyediaan fasilitas pementasan. Salah satu contohnya adalah kemitraan dengan BT Batik Trusmi. Pihak sanggar berkoordinasi dengan manajemen BT Batik Trusmi untuk mendapatkan dukungan berupa tempat atau panggung apresiasi seni, sehingga anak-anak sanggar memiliki ruang nyata untuk menampilkan bakat mereka sekaligus mempromosikan kebudayaan lokal.



Gambar 2. Menjalin Kerja Sama.

Sumber: Instagram LKP Prima Tari.

Kendala Operasional dan Langkah Inovasi

Perjalanan Sanggar Primatari dalam melestarikan budaya tentu tidak luput dari hambatan. Kendala utama yang sering muncul di lapangan justru berasal dari faktor psikologis anak-anak, yaitu rasa bosan. Tidak jarang ada siswa baru yang memutuskan berhenti di tengah jalan hanya karena merasa jenuh setelah latihan beberapa minggu. Dari sudut pandang murid, kehadiran fasilitas latihan yang nyaman serta dorongan dari pelatih dan orang tua menjadi faktor krusial yang membuat mereka mampu mengatasi rasa bosan dan memilih untuk konsisten bertahan di sanggar. Selain itu, kadang ada juga hambatan dari sisi orang tua yang kurang memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan seni anaknya.

Menghadapi situasi ini, pengelola sanggar terus berupaya memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak dan orang tua mereka agar tetap konsisten berlatih. Sementara itu, jika berbicara soal inovasi program untuk masa depan, pihak sanggar mengakui bahwa langkah yang diambil belum terlalu besar atau radikal. Inovasi yang berjalan saat ini masih bersifat mendasar, di mana fokus utama pengelola adalah memperbaiki dan melengkapi sarana serta prasarana latihan agar lebih nyaman. Sanggar Primatari memilih untuk menjalankan apa yang ada terlebih dahulu dan merespons setiap tantangan secara mengalir sesuai dengan kondisi riil yang mereka hadapi sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Sanggar Primatari memegang peranan yang sangat krusial dalam mempertahankan serta meningkatkan eksistensi Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Kabupaten Cirebon. Keberhasilan sanggar ini berakar pada keputusan strategis untuk memfokuskan kurikulum pada Gaya Slangit, yang karakternya dinilai lebih ramah dan mudah dipelajari oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Demi menjaga agar pakem dan detail gerak tradisional tersebut tidak mengalami distorsi, Sanggar Primatari menerapkan sistem rekrutmen pelatih yang berbasis pada alumni atau siswa senior. Langkah internalisasi ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi mutu ajaran dari generasi ke generasi. Di sisi lain, eksistensi sanggar di era modern ini didukung penuh oleh strategi pemasaran budaya yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z dan Alpha. Melalui pengemasan latihan rutin menjadi pentas seni berkala di ruang-ruang publik serta pemanfaatan media sosial, sanggar berhasil memicu antusiasme masyarakat secara masif. Keberlangsungan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, kakak, dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan dan mendoakan penulis tanpa henti.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Lembaga Kursus Pelatihan Primatari yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan mempererat tali silaturahmi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan dalam penyusunan artikel ini.

Yang Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang turut kebersamai dan saling memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada kekasih penulis yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan dalam bentuk tenaga dan waktu kepada penulis selama proses penyusunan artikel ini

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial: Studi tentang peran lembaga pendidikan di Indonesia dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Alfarisi, F. (2022). Peranan perempuan dalam melestarikan kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Arjang, A., Wahyuningsih, E. S., & Kristanti, D. (2025). Optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga di era transformasi sosial. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 10108–10123. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4353>
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Fitriani, D. A., Hapsari, M. A. P., & Wijayanto, W. (2025). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Indah dalam meningkatkan keterampilan menjahit peserta didik. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 8(5), 969–976. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i5.26637>
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30749>
- Maknun, M. L., & Susilawati, D. (2025). Eksistensi seni pertunjukan melalui penyediaan ruang ekspresi. *Analisis Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 21–36.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J., & Rohidi, T. R. (2021). Analisis data. In *Implementasi kurikulum merdeka di sekolah* (p. 61).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. S. N., & Fahmiati, M. (2026). Manajemen Sanggar Buah Sepakat di Lubuk Alung, Padang Pariaman. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 6(1), 857–873. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9011>
- Salsabilah, S., Darma, A. S., & Tastbita, H. F. (2025). Eksistensi Tari Tigel di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(11), 1–5.
- Sinaga, C. B. A. (2025). Peran organisasi pendidikan nonformal melalui perspektif neo-institutionalism: Studi kasus Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ tahun 2024 di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. *Basis: Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi*, 2(1), 68–86.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional*. Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132540>